

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga seorang anak berhak atas kepemilikan haknya. Seorang anak disebut sebagai pemilik hak karena manusia sebagai “makhluk sosial” yang mana manusia harus menunjukkan jati dirinya atau kepribadiannya yang utuh terhadap lingkungan sosial.¹ Fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang sering kali ditandai oleh timbulnya masalah, sehingga penting bagi remaja untuk mendapatkan dukungan dari orang tua. Pada masa perkembangan ini rawan terjadi konflik antara remaja dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan.

Semakin bertambah usia maka emosi dan cara berpikir remaja sudah mulai stabil.² Usia remaja tergolong masih kurang pengalaman, kurang pengertian dan penalaran sehingga remaja akan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dan hal – hal yang baru dialami.³ Dalam menghadapi masalah hidup yang datang, remaja rentan terganggu kesehatan mentalnya. Sehingga penting bagi orang tua dalam mendidik serta mengasuh dengan baik selama proses perkembangan remaja.

Beberapa anak dihadapkan dengan kondisi yang sulit tidak semua anak mendapatkan pengasuhan yang baik dari orang tua, hal tersebut dikarenakan beberapa faktor seperti, orang tua sibuk dengan pekerjaannya, ditinggalkan

¹ *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dan Perempuan*, 33.

² Santrock, J. W. 2007. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Edisi 11 Erlangga.

³ Hurlock, Elisabet. (2010). *Psikologi Perkembangan* Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga

karena telah tiada dan juga krisis ekonomi yang menjadi penghalang dalam mendapatkan kasih sayang dari orang tua.⁴ Dikarenakan keadaan ekonomi yang tidak dapat dipenuhi oleh orang tuanya ini menyebabkan anak tinggal di Panti Asuhan.⁵

Panti Asuhan merupakan lembaga sosial yang memiliki tanggungjawab dalam mengasuh serta memberikan pelayanan terhadap anak kurang mampu, ataupun anak yang tidak memiliki orang tua maupun anak yang ditinggalkan.⁶ Panti Asuhan berperan sebagai pengganti keluarga untuk memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya.⁷ Sebagai lembaga sosial kesejahteraan anak, Panti Asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan anak akan tetapi sangat berperan penting dalam pelayanan alternatif yang menggantikan fungsi keluarga yang kehilangan peranannya.⁸

Dalam Panti Asuhan terdapat berbagai kegiatan yang terorganisasi, sistematis dan profesional terhadap anak terlantar dan anak yatim piatu yang memungkinkan terpenuhinya hak anak, yaitu kelangsungan hidup, kebutuhan fisik, mental, spiritual, sosial dan rasa aman. Hal ini merupakan sarana yang tepat untuk melatih anak-anak asuh agar lebih berkualitas dan lebih bermanfaat, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat.

⁴ Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., & Khilmiyah, A. (2023). *Penguatan Kesehatan Mental Melalui Peran Self-Disclosure Bagi Remaja Panti Asuhan*. G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 7(3), 414-428.

⁵ Ruswahyuningsi M.C.. (2015). “Resiliensi Pada Remaja Jawa”, Jurnal Psikologi, Vol 1.NO.2 97

⁶ Hidayati, D. S. (2015). *Self Compassion dan Loneliness*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 3(1), 154-164.

⁷ Ahmadi, Abu. (2011). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta

⁸ Slavin, E Robert. (2008). *Psikologi Pendidikan*

Berbagai sarana dan prasarana disediakan agar mereka merasa berada dalam keluarga sendiri, sedangkan peranan Panti ini tidak hanya pemenuhan hak dasar tetapi juga memberikan rasa kekeluargaan antar anak asuh maupun pengasuh dan pembimbing. Adapun di Panti Asuhan ini bertujuan untuk melahirkan anak asuh sebagai generasi yang siap bersaing sehingga kebutuhan kelangsungan hidup anak asuh tersebut sangat di optimalkan.⁹

Anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan dalam masa perkembangannya membutuhkan perhatian, kehangatan, dan kasih sayang agar individu tersebut dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya seperti mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, mengembangkan keterampilan komunikasi intrapersonal dan belajar bergaul dengan sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun orang lain, dan menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri.

Jika kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi dengan baik, maka anak asuh yang berada di Panti Asuhan kurang akan kebutuhan efeksional, hal ini mempengaruhi anak asuh dalam pembentukan kepribadiannya.¹⁰ Perkembangan Panti Asuhan di Indonesia saat ini cukup dinamis sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki masa depan anak. Panti Asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal dengan

⁹ Lestari. Sri. 2012, *Psikologi Keluarga*. Kencana. Jakarta

¹⁰Ruswahyuningsi M. C.. (2015). "*Resiliensi Pada Remaja Jawa*", Jurnal Psikologi, Vol 1.NO.2 97

keluarganya agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang dengan wajar.¹¹

Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar. Dalam UU nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 (10) anak asuh adalah anak yang tak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental maupun sosial.¹² Muhammad Salim, menjelaskan anak asuh merupakan anak yang mendapat kepengasuhan oleh sebuah lembaga sosial yang memiliki peran sebagai pengganti fungsi keluarga lantas memiliki tugas untuk memberikan layanan berupa pemberian pendidikan, bimbingan, perawatan, pemeliharaan, finansial bagi anak asuh yang tidak mempunyai orang tua ataupun disebabkan salah satu orang tua tidak menjamin keoptimalan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan yaitu anak asuh merupakan anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya, dan tidak adanya jaminan dari keluarga atas tumbuh kembang anak, yang kemudian anak di asuh oleh suatu lembaga, di mana lembaga tersebut memenuhi semua kebutuhan anak dari segi fisik, ekonomi, mental, kesehatan, pendidikan dan sosial. Sehingga anak asuh yang di besarkan oleh lembaga tertentu ini memperoleh

¹¹ Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosda Karya

¹² Usman, Husain dan Purnomo S.A. 2003. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara

kesempatan yang sama perihal perkembangan dan pertumbuhannya dengan anak lain pada umumnya.¹³

Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan kesehatan yang layak, kesempatan rekreasi dan waktu luang, diasuh dan berada dalam lingkungan keluarga, mengetahui kedua orang tua dan memperoleh pengasuhan pengganti serta di lindungi dari tindak kekerasan. Anak asuh sering kali dianggap memiliki status sosial yang rendah di masyarakat luas, karena Panti Asuhan dianggap sebagai tempat meminta belas kasihan orang. Dan pengalaman yang dibawah oleh mereka dari berbagai lingkungan.

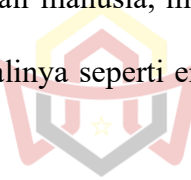
Maka dari itu perlunya resiliensi di dalam diri anak asuh agar ia bisa bertahan dalam kondisi yang sulit, berpikir irasional terhadap lingkungan di Panti dan dapat menyesuaikan diri dan bangkit kembali dari keterpurukan. Secara etimologi resiliensi berasal dari kata *resilience* yang berarti kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula Aprilia. Menurut *American Psychological Association* (APA), resiliensi proses beradaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan sumber-sumber signifikan yang dapat menyebabkan individu stress (Southwick dkk.). Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Connor dan Davidson yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kualitas kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Oleh Wagnild dan Young resiliensi didefenisikan sebagai suatu kemampuan individu untuk pulih kembali dari kondisi yang tidak nyaman dan sebagai

¹³ Muhammad Salim Abdul Hakim. “Peranan Panti Sosial Asuhan Anak dalam Mengembangkan Karakter Kepedulian Sosial Anaka (Studi Deskriptif di PSAA AL-Kautsar Lembang”. (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasunda Bandung 2017), 21

karakteristik kepribadian positif yang meningkatkan kemampuan individu dalam beradaptasi dan menghadapi emosi negative dan stress. Faktor utama yang mempengaruhi resiliensi individu itu sendiri yang pastinya masing-masing individu berbeda dalam mengaplikasikan resiliensi dalam kehidupannya dalam menghadapi problematika. Jadi resiliensi merupakan proses yang dinamis mencakup adaptasi positif dalam konteks situasi yang sulit mengandung hambatan yang signifikan.

Selanjutnya, ahli psikologi Raivich dan Shatte mereka mengemukakan tujuh aspek yang dapat membentuk resiliensi pada individu, yaitu *emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self efficacy, dan reaching out*. Pertama *emotional regulation*, yaitu kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi menekan. Kedua *impulse control*, yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Ketiga *optimism*, yaitu perasaan individu bahwa masa depan yang akan dihadapi akan lebih cemerlang atau lebih baik. Keempat *causal analysis*, kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Kelima *emphaty*, yaitu kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Keenam *self-efficacy*, yaitu kemampuan merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. Ketujuh *reaching out*, yaitu kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah mengalami suatu permasalahan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Marsal Yunas Hasibuan, dkk yang berjudul “Gambaran Resiliensi Anak Asuh di Panti Asuhan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya resiliensi anak asuh di Panti Asuhan Hanifah 3 Kampung Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam dilihat dari tujuh aspek kemampuan resiliensi yakni, regulasi emosi, *impulse control*, optimisme, empati, *causal analysis*, efikasi diri, *reaching out*. Penting untuk diketahui bahwa cobaan, permasalahan dan kesulitan hidup merupakan sebuah keniscayaan. Ujian hidup adalah *sunatullah*, setiap fenomena yang terjadi dalam kehidupan dan alam semesta merupakan kehendak Allah Swt.¹⁴ Dan hal tersebut berada di luar kendali manusia, manusia hanya bisa melakukan apa yang berada di bawah kendalinya seperti emosi, hasrat, dan lain sebagainya. Firman Allah :


 UIN IMAM BONJOL
 وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
 الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).” (Al-Baqarah: 155-156)

Menurut Al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya, ujian atau cobaan yang disebut dalam ayat diatas dimaksudkan agar orang-orang dan golongan-golongan setelah mereka dapat mengambil pelajaran, sehingga mereka mengetahui hal-

¹⁴ Muh Dahlan Thalib, “Takdir Dan Sunatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu’i),” Al-Inshlah: Jurnal Pendidikan Islam 13, no1 (30 Mei 2015): 33.

hal yang sepatutnya mereka lakukan. Cobaan juga bertujuan agar manusia dapat menemukan keyakinan dari musibah yang menimpahnya, hingga pada akhirnya mereka menemukan ketenangan dalam menghadapi cobaan selanjutnya.¹⁵ Kesulitan, masalah, dan rintangan adalah bumbu kehidupan, setiap orang akan menemukan kesulitan dan menghadapi aneka masalah sepanjang hidupnya. Dapat dilihat betapa kehidupan manusia tidak terlepas dari masalah dan kesulitan. Masalah datang tidak hanya kepada orang yang lemah dan kekurangan, tetapi juga datang kepada orang yang kaya dan terhormat.¹⁶ Untuk menghadapi segala permasalahan dan kesulitan dalam hidup, perlu pemahaman yang komprehensif terhadap aspek-aspek resiliensi dan pemaknaanya untuk meningkatkan ketahanan diri anak asuh yang berada dalam Panti Asuhan.

Oleh karena itu, anak-anak di Panti Asuhan perlu memiliki resiliensi yang baik agar mampu bertahan dalam kondisi yang sulit, dapat menyesuaikan diri dan bangkit kembali dari keterpurukan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ni Komang Krisnawati Mangna, Tience Debora Valentina yang berjudul *Adolescent resilience in orphanages* remaja di Panti rentan mengalami permasalahan yang dapat memicu munculnya perilaku maladaptif, sehingga diperlukan kemampuan resiliensi untuk membantu mereka bangkit dari keterpurukannya. Resiliensi terkait dengan kualitas pribadi yang membantu remaja dalam menghadapi suatu kesulitan sehingga memungkinkan mereka

¹⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, vol. 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, t.t) 409.

¹⁶ Sultan Abdulhameed, *Al-Quran untuk Hidupmu* (Indonesia: Zaman (Qomaruddin Serambi Agama), 2012), 46.

untuk berkembang.¹⁷ Penelitian yang dilakukan Apriani & Listiyandini bahwa resiliensi psikologis yaitu menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosinya, maka semakin tinggi tingkat resiliensi psikologis remaja di Panti Asuhan. Penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan resiliensi.¹⁸

Berdasarkan penelitian Ayu Wulandari dan Marwadah bahwasannya ada hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Kecamatan Sako Palembang. Ketika remaja menerima dirinya sendiri, maka mereka akan menerima kodrat mereka yang terkait dengan menerima kekuatan dan kelemahan yang mereka miliki tanpa mengeluh. Jika remaja tersebut dihadapkan pada peristiwa yang kurang menyenangkan, maka mereka akan mampu berpikir logis mengenai baik atau buruknya suatu kondisi tanpa menimbulkan perasaan permusuhan.¹⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Zahra Kawitri, Bellatrix Dwi Rahmawati, Ratih Arruum Listiyandini, Rina Rahmatika yang berjudul “*Self-Compassion and Resilience among Adolescents Living at Social Shelters*” bahwasannya terdapat hubungan positif *self-compassion* dengan resiliensi pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan. Cannor dan Davidson mendefinisikan Resiliensi merupakan kualitas personal seorang yang memungkinkan untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan

¹⁷ Apriani, F., & Listiyandini, R. A. (2019). *Kecerdasan emosi sebagai predictor resiliensi psikologis pada remaja di Panti Asuhan*. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 8(2), 325-339.

¹⁸ Austin, G., & Duerr, M (2007). *California School District Secondary School Survey Result Fall (2007)/ Spring (2008)*.

¹⁹ Ayu Wulandari, R., & Mawardah, M. (2023). *Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Kecamatan Sako Palembang*. Psyche 165 journal, 16(1), 26-31.

hidup. *Self-compassion* merupakan suatu perasaan dan pemahaman terhadap kebaikan diri sendiri, keterbatasan diri sebagai manusia dan tidak mengkritik diri secara berlebihan terhadap kekurangan diri. Semakin tinggi *self-compassion* maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki oleh mereka.²⁰

Jauh dari keluarga dan tinggal di sebuah Panti Asuhan sering dipandang sebagai hal yang menyedihkan oleh masyarakat, hampir setiap hari harus mengerjakan hal-hal atau tugas yang monoton, gaya hidup yang berbeda dengan remaja-remaja putri lainnya yang tinggal bersama dengan keluarga, jarang mendapat akses penuh fasilitas-fasilitas pribadi bukan lah hal yang mudah untuk diterima oleh kebanyakan anak asuh. Agar anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan dapat bersosialisasi dengan baik, menyesuaikan diri dengan baik, dapat menjalankan kehidupannya sehari-hari dengan baik dan dapat menikmati kehidupannya di Panti Asuhan dengan baik, maka anak asuh tersebut harus memiliki sikap penerimaan diri (*self acceptance*) pada dirinya.²¹

Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah Timur merupakan Panti Asuhan yang bergerak dalam bidang sosial dan keagamaan. Panti ini terletak di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat. Panti yang berdiri sejak tahun 2016 dan telah menampung 40 anak berkisar dari SD hingga SMA dan 12 orang pengasuh. Keseharian Panti anak-anak di isi dengan kegiatan belajar formal di sekolah umum dan keagamaan seperti mengaji Al-Quran,

²⁰ Ahern, N., Kiehl, E., Sole, M., & Byers, J. (2006). *A review of Instrumen measuring resilience. Issue in Comrehensive padiatric nursing*, 29, 103-125.

²¹ Reza Mina Pahlewi, "Makna Self Acceptance dalam Islam: Analisis Fenomenologi Sosok Ibu dalam Kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta", *Hisbah Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* (Yogyakarta Vol 16 No 2: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019) 209-210

sholat berjamaah, sholat sunah dan murojaah. Disini beliau banyak mendapati anak-anak yang mengalami kendala dalam memenuhi kebutuhan hidup dan biaya pendidikan dimana anak tersebut masih memiliki orang tua yang lengkap.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 10 Mei 2024 di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang, yang di dapat dari salah satu staf panti. Bahwasannya terdapat 40 orang jumlah anak Panti yang didalamnya masih ada yang memiliki orang tua namun terkendala di segi finansial, anak tersebut berusia 14-18 tahun dengan berjenis kelamin Wanita.

NO	NAMA ANAK	PENDIDIKAN	STATUS
1.	SSP	MAN	YATIM
2.	SR	MAN	YATIM
3.	SM	MAN	MISKIN
4.	NJ	MAN	MISKIN
5.	AS	MAN	YATIM
6.	GP	MAN	MISKIN
7.	RK	MAN	MISKIN
8.	NH	MAN	PIATU
9.	FA	MAN	PIATU
10.	MN	MAN	YATIM
11.	SF	SMKN	MISKIN
12.	NP	SMKN	PIATU
13.	MM	SMKN	YATIM
14	BI	SMKN	MISKIN

15.	HH	MTs.A	YATIM
16.	SK	MTs.A	PIATU
17.	MS	MTs.A	YATIM
18.	MS	MTS.A	YATIM
19.	SH	MTs.A	MISKIN
20.	RD	MTs.A	MISKIN
21.	SA	MTs.A	YATIM
22.	LA	MTs.A	MISKIN
23.	EM	MTs.A	PIATU
24.	ST	MTs.A	PIATU
25.	AD	MTs.A	YATIM
26.	SS	MTs.A	YATIM
27.	SA	MTs.A	PIATU
28.	RA	MTs.A	PIATU
29.	AP	MTSN	MISKIN
30.	MA	MTSN	PIATU
31.	GR	MTSN	PIATU
32.	JP	MTSN	YATIM
33.	HH	MTs.A	YATIM
34.	NA	SMP	YATIM
35.	MM	SDN	YATIM
36.	AA	SDN	YATIM

37.	AM	SDN	YATIM
38.	RPS	SDN	MISKIN
39.	AVS	SDN	YATIM
40.	NL	SDN	MISKIN

Setelah dilakukan wawancara awal terhadap anak asuh ternyata awal mereka tinggal di Panti masih merasakan kecanggungan, takut tidak memiliki teman, dan merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Tingginya tingkat kesulitan yang dihadapi dalam mengendalikan emosi serta perasaan yang dimiliki yang dirasakan oleh anak asuh saat awal tinggal di Panti. Dapat dilihat dari perilaku yang ditimbulkan seperti masih lalai dalam menaati peraturan Panti begitupun dengan tugas-tugas yang diberikan belum diselesaikan dengan baik. Dan juga remaja Panti mengatakan bahwa kesulitan disaat mengendalikan sikap dan perilaku sehingga cenderung mengungkapkannya melalui tindakan yang sedang dilakukan.

Mereka merasa tertekan dengan kondisi yang terjadi saat ini mudah putus asa, ketakutan dan cemas apabila ditanyai perihal kehidupan selama di Panti. Yang menjadi masalah ialah bagaimana resiliensi anak ketika mendapatkan masalah di Panti Asuhan, yang masih memiliki orang tua. Ketika di hadapkan dengan masalah ejekan teman sebaya, anak merasa begitu terpukul dan tertekan dengan problematika tersebut, sehingga berdampak pada anak asuh muda marah, selain itu diusia remaja disebut dengan tahap perkembangan pola pikir

irasional juga dialami anak karena beraggapan lingkungan juga hadir untuk memberikan ejekan terhadap dirinya bukan support.

Hal ini mengakibatkan anak lebih menutup diri dengan masalah yang ada dan berdampak terhadap emosi dan muda berpikir negative terhadap orang lain. Banyak masalah yang datangnya bisa dari dalam diri remaja tersebut atau dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Masalah-masalah tersebut sangat beragam dimulai dengan masalah yang ringan seperti masalah yang bisa dipecahkan sendiri sampai yang berat seperti melibatkan banyak pihak dan harus ada campur tangan dari orang tua ataupun orang yang lebih ahli untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tersebut. Oleh karena itu, remaja harus bisa mengendalikan emosi dalam dirinya dengan cukup baik.

Resiliensi dapat dikatakan sebagai bentuk kesadaran milik setiap individu untuk mengubah cara berpikirnya ketika dihadapkan pada sebuah masalah sehingga individu tersebut menjadi pantang menyerah dan tidak mudah putus asa. Individu mampu menempatkan diri dengan baik atau beradaptasi terhadap peristiwa yang tidak diinginkan. Misalnya seperti mampu menghadapi, melalui, dan menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi. Untuk anak asuh agar ia bisa mengetahui potensi yang ada pada dirinya dan juga bisa menghadapi masalah tekanan, dan hal-hal buruk yang terjadi pada dirinya. Anak asuh yang tidak bisa mengambil keputusan positif akan sulit untuk bangkit dari masalahnya dan tidak akan mampu untuk mengendalikan dirinya. Dengan berbagai permasalahan yang harus dihadapi anak asuh dituntut untuk memiliki kemampuan untuk bangkit kembali dan melanjutkan kehidupannya.

Kemampuan manusia dalam menghadapi, mengatasi dan mendapatkan kekuatan untuk menjadi individu yang lebih baik bahkan setelah mengalami berbagai kesulitan dan cobaan itu dinamakan dengan resiliensi.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dan menggali lebih mendalam mengenai **“Resiliensi Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang”**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Resiliensi Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang”

2. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami permasalahan yang diteliti dan mengingat keterbatasan dari segi kemampuan, waktu serta agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Resiliensi anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat dari aspek *emotional regulation* (Regulasi Emosi).
- b. Resiliensi anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat dari aspek *impulse control* (Pengendalian Diri).
- c. Resiliensi anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat dari aspek *optimism* (Optimis).

- d. Resiliensi Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat dari aspek *Causal Analysis* (Analisis Penyebab Masalah).
- e. Resiliensi Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat Dari aspek *Empathy* (empati).
- f. Resiliensi Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat Dari aspek *Self-Efficacy* (Efikasi diri).
- g. Resiliensi Penerimaan Diri Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat dari Aspek *Reaching out* (kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan).

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan resiliensi anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat dari aspek *emotional regulation* (Regulasi Emosi)
- b. Mendeskripsikan resiliensi anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang berdasarkan aspek *impulse control* (Pengendalian Diri)
- c. Mendeskripsikan resiliensi anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang berdasarkan aspek *optimism*. (*Optimis*)
- d. Mendeskripsikan resiliensi anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat dari aspek *Causal Analysis* (Analisis Penyebab Masalah).
- e. Mendeskripsikan resiliensi anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat Dari aspek *Empathy* (empati).
- f. Mendeskripsikan resiliensi anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat Dari aspek *Self-Efficacy* (Efikasi diri).

- g. Mendeskripsikan resiliensi anak suh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat dari Aspek *Reaching out* (kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan).

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis :

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana resiliensi dapat membantu anak asuh untuk beradaptasi dan bertahan selama di Panti.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengetahui resiliensi anak asuh selama berada di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang.

2. Praktis

- a. Hasil penelitian dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi peneliti terhadap bagaimana anak asuh mengendalikan keinginan dan situasi selama mereka berada di Panti dengan adanya resiliensi.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa atau mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai resiliensi anak asuh di Panti Asuhan dalam konteks Bimbingan Konseling Islam.